



Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan

Putri Rahma Wati Naziyah¹, Amir Gufron²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama

Email Correspondent: putriahmawn@gmail.com, amir@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Tahfidzul Qur'an Program at MI Masalikil Huda 01 Tahunan in shaping the religious character of fourth-grade students and to identify the factors influencing its success. Using a qualitative approach and a descriptive method, this research analyzes the program's implementation process, the challenges encountered, and its impact on students' character development. The findings indicate that the tahfidz program significantly contributes to improving Qur'anic memorization and fostering religious character, particularly in terms of discipline, noble morals, and steadfastness (istiqamah). However, challenges such as limited parental involvement and the influence of digital devices that reduce students' focus remain obstacles in its implementation. These findings reinforce character education theories based on religious values, emphasizing the importance of synergy between schools and families in shaping students' religious character. Therefore, this study recommends increasing parental involvement in guiding Qur'anic memorization at home as a strategy to optimize the success of the tahfidz program.

Keywords: Implementation, Tahfidzul Qur'an Program, Religious Character, Istiqamah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Program Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis proses pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi signifikan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan membentuk karakter religius, khususnya dalam aspek disiplin, akhlak mulia, dan istiqamah. Namun, hambatan seperti minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh gadget yang mengurangi fokus siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter berbasis agama dengan menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendampingan hafalan di rumah sebagai strategi optimalisasi keberhasilan program tahfidz.

Kata Kunci: Implementasi, Program Tahfidzul Qur'an, Karakter Religius, Istiqomah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penutup para nabi dan rasul. Sebelum turun Al-Qur'an, Allah SWT telah mengungkapkan kitab-kitab suci kepada beberapa nabi, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Selain itu, wahyu-Nya juga pernah diturunkan dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf), seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang lebih besar dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab terdahulu, tetapi juga untuk mengoreksi ajaran-ajaran yang telah mengalami penyimpangan (Syukran, 2019).

Al-Qur'an juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk karakter manusia, khususnya anak-anak, agar memiliki jiwa yang religius dan berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan pemahaman ilmu pengetahuan dan ajaran agama, Al-Qur'an membantu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mampu mengharmoniskan antara pemahaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius untuk mencetak generasi yang berkarakter dan berdaya saing.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan untuk membangun karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan. Secara khusus, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membimbing individu untuk memahami tujuan hidup, memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, dan hidup harmonis dengan sesama. Dengan pendidikan agama, seseorang dapat mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab

yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diperhatikan dan diintegrasikan dengan pendidikan umum untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara spiritual.

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan manusia, khususnya dalam pembentukan karakter yang positif. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta untuk membangun peradaban bangsa. Secara mendasar, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membangun karakter yang baik dalam diri manusia. Proses pembentukan karakter yang kuat memerlukan usaha sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik hingga dewasa. Oleh karena itu, membentuk karakter bangsa menjadi salah satu aspek paling penting dalam pendidikan (Diah & Honest, 2015).

Karakter adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang tetap relevan sepanjang masa, menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Pembentukan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, perlu dimulai sejak dini sebagai pondasi utama bagi masyarakat yang beradab dan selaras. Lebih dari sekadar menciptakan individu yang bermoral, pembentukan karakter bertujuan membangun komunitas yang menjunjung nilai-nilai luhur melalui pikiran, sikap, tindakan, dan perasaan yang sejalan dengan norma agama, hukum, budaya, dan tradisi. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan keterlibatan berbagai aspek kehidupan yang saling mendukung secara terintegrasi, termasuk penguatan karakter religius yang berperan sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan, yang mana salah satu cara yang dapat mendukung proses ini adalah melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, yang memerlukan strategi yang efektif, termasuk metode seperti muroja'ah untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan hafalan (Mutfadillah et al., 2022).

Menghafal Al-Qur'an memerlukan strategi yang efektif, termasuk metode seperti muroja'ah yang membantu mempertahankan dan meningkatkan hafalan. Muroja'ah melibatkan pengulangan baik hafalan baru maupun yang sudah dikuasai, dengan bantuan

penyimak seperti ustadz/ustadzah, teman sekelas, atau keluarga. Penyimak ini penting karena mereka dapat mengidentifikasi kesalahan dalam hafalan siswa dan membantu memperbaikinya dengan tepat, yang tidak selalu bisa diperbaiki ketika siswa mengulang sendiri. Madrasah Ibtidaiyah Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara telah menjadikan program Tahfidz sebagai program utama di madrasahinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi program Tahfidzul Quran dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Program Tahfidzul Quran, yang fokus pada penghafalan dan pemahaman isi Al-Quran, diyakini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai pelaksanaan program ini dalam konteks pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang telah diterapkan di Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara. Penulis menyusun topik penelitian ini dengan judul Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius dan Istiqomah pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang banyak diterapkan dalam ilmu sosial, termasuk bidang pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui proses penemuan dan interpretasi. Penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai penelitian naturalistik, berfokus pada analisis proses dan makna suatu fenomena tanpa melibatkan pengujian atau pengukuran kuantitatif yang terukur. Sebagai alternatif, penelitian ini mengandalkan pengumpulan data deskriptif. Penelitian ini menggambarkan kejadian-kejadian yang diamati, didengar, dan dirasakan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah dilakukan dalam konteks nyata, mencerminkan kondisi dan fenomena yang ada di lapangan, dengan fokus utama pada kualitas data yang terkumpul (Iskandar, 2009).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang bagaimana implementasi Program Tahfidzul Qur'an

dilaksanakan dalam pembentukan karakter religius dan istiqomah pada peserta didik kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan. Melalui metode deskriptif, penelitian ini akan menyajikan data secara rinci mengenai pelaksanaan program, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini lebih menekankan pada penyajian fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa berusaha untuk menguji atau membandingkan variabel tertentu, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu Rujiah selaku Kepala Madrasah, Ibu Rini selaku Guru Wali Kelas 4A, serta beberapa peserta didik kelas 4A untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kegiatan dan proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh berbagai perspektif dari pihak pengelola, pendidik, dan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika pembelajaran serta pengembangan karakter di kelas 4A. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter religius dan istiqomah pada peserta didik kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Di MI Masalikil Huda 01 Tahunan

Tahfidz berasal dari kata bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal (Munawwir, 1997). Menurut Sa'adullah, tahfidz adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan mengulanginya secara terus-menerus. Contohnya, menghafal beberapa baris dalam Al-Qur'an hingga benar-benar lancar, kemudian mengulanginya sampai ayat-ayat tersebut diingat dengan sempurna (Sa'dulloh, 2018). Tahfidzul Qur'an mengacu pada usaha menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalnya di luar kepala. Proses ini memberikan banyak manfaat dan dilakukan dengan cara merekam, menyimpan, serta mengingat kembali ayat-ayat Al-Qur'an melalui latihan yang konsisten. Langkah awal untuk menghafal Al-Qur'an yaitu memiliki niat yang benar dan ikhlas, dalam upaya

mewujudkan niat tersebut, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program khusus untuk mendukung proses tahfidzul Qur'an. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Masalikel Huda 01 Tahunan (Nawaz & Jahangir, 2015).

Madrasah Ibtidaiyah Masalikel Huda 01 Tahunan menawarkan program unggulan berupa pembelajaran tahfidz, yang bertujuan agar setiap tingkatan kelas dapat menghafalkan satu juz Al-Quran melalui konsep *One Class One Juz*, setiap tingkatan terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas A tahfidz, kelas B regular, dan kelas C bahasa. Untuk kelas A yang dimulai dari kelas 2 hingga kelas 6, target hafalan ditentukan sebagai berikut: Kelas 2A menghafal juz 29, sementara juz 30 sudah diselesaikan di kelas 1. Kelas 3A menghafal juz 28, kelas 4A menghafal juz 27, kelas 5A menghafal juz 26, dan kelas 6A mengulang hafalan mulai dari juz 26 hingga juz 30. Seiring dengan pembagian hafalan juz di masing-masing kelas, perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Masalikel Huda 01 Tahunan dilakukan dengan menyusun kurikulum tahfidz yang terstruktur.

Perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Masalikel Huda 01 Tahunan dilakukan dengan menyusun kurikulum tahfidz yang dibimbing oleh seorang pembina yang juga merupakan hafidz Qur'an. Pembinaan untuk para guru tahfidz dilakukan secara rutin dua kali sebulan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an bersama KH. Imam Sofwan, selaku pengasuh dan ketua pembina yayasan. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menguasai metode dan teknik menghafal Al-Qur'an serta memastikan mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil. Setiap guru tahfidz diuji dengan membaca satu halaman Al-Qur'an, yang kemudian dikoreksi dan dibenarkan oleh pembimbing dengan membandingkan bacaan ayat demi ayat untuk memastikan keakuratan dan kelancarannya, sebagai bagian dari upaya madrasah yang juga menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung keberhasilan program tahfidzul Qur'an.

Madrasah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung keberhasilan program tahfidzul Qur'an, antara lain guru atau ustadzah yang berkompeten dan berpengalaman dalam mengajar hafalan Qur'an. Selain itu, madrasah menyediakan mushaf khusus untuk setiap peserta didik per juz sebagai sarana utama dalam proses menghafal. Untuk memantau perkembangan hafalan, madrasah juga memiliki buku penghubung yang digunakan untuk berkomunikasi dengan wali murid, sehingga orang

tua dapat mengecek kemampuan hafalan anak-anak mereka. Fasilitas lainnya meliputi audio murottal yang membantu peserta didik dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Kurikulum yang disusun juga mendukung kegiatan tahfidz secara efektif, serta madrasah menjalin kerja sama dengan pondok pesantren tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memotivasi peserta didik agar tetap istiqomah dalam menghafal. Kerja sama ini juga tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan, dengan rutinitas yang konsisten diharapkan setiap siswa dapat memperkuat hafalan dan semakin mendalami Al-Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan untuk kelas 4 dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 WIB hingga 08.00 WIB. Sebelum menambah hafalan, siswa terlebih dahulu melakukan murojaah membaca bersama-sama halaman atau surat-surat yang telah di tentukan oleh guru. Semakin banyaknya latihan membaca dan ketelitian dalam menghafal, kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an pun menjadi semakin optimal. Program ini mengandalkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua atau wali untuk mencapainya. Metode yang diterapkan adalah metode klasikal, di mana siswa menambah hafalan ayat dengan membacakan ayat baru secara bersama-sama berulang kali hingga hafal, dengan bimbingan langsung dari guru.

Metode klasikal adalah pendekatan pembelajaran di mana seluruh siswa dalam satu kelas mengikuti aktivitas yang sama secara serentak dan bersama-sama. Dalam metode ini, guru memimpin dan memberikan instruksi kepada semua siswa, dan mereka melaksanakan tugas atau kegiatan yang sama secara bersamaan. Guru memilih surat yang akan dibaca, kemudian murid mengikuti bacaan guru dengan menyimak dan membaca bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan membaca setiap surat yang telah ditentukan oleh guru secara kolektif, sebagai upaya untuk memastikan perkembangan hafalan peserta didik dilakukan sistem evaluasi (Afandi, 2023).

Setiap satu minggu dua kali siswa diwajibkan untuk menyetorkan hafalan mereka dua kali kepada guru kelas masing-masing. Setoran hafalan ini akan dicatat dalam buku penilaian sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran tahfidz. Selain evaluasi mingguan, penilaian juga dilakukan di akhir setiap semester, baik semester ganjil maupun genap. Pada evaluasi akhir semester, madrasah mengundang para penghafal Al-Qur'an dari

lingkungan sekitar untuk menyimak hafalan siswa secara bergantian, sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran Tahfidzul Quran. Dalam program tahfidz, agar hafalan tidak cepat terlupakan, dibutuhkan pembiasaan muroja'ah untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh siswa. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar hafalan yang sudah didapat tetap terjaga dalam ingatan. Setelah siswa terbiasa dengan muroja'ah, nilai karakter religius, yaitu istiqomah, akan tumbuh dalam diri mereka. Untuk memastikan bahwa program tahfidzul Qur'an berjalan sesuai dengan tujuannya, dilakukan wawancara dengan Ibu Rujiah, selaku kepala madrasah, yang memberikan konfirmasi bahwa pelaksanaan program tersebut telah berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dengan ibu Rujiah, selaku kepala madrasah mengonfirmasi bahwa program tahfidzul Qur'an berjalan sesuai dengan tujuannya, yaitu meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai target hafalan setiap jenjang. Kepala madrasah menjelaskan bahwa keberhasilan program ini dapat dilihat dari adanya peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas hafalannya. Hal ini juga dibuktikan dengan pelaksanaan sema'an yang dihadiri oleh wali murid serta hafidz/hafidzah sebagai penyimak pada akhir tahun ajaran. Selain itu, sebagai tanda keberhasilan, peserta didik yang telah tuntas hafalannya diwisuda dalam acara wisuda tahfidz, yang menjadi penghargaan atas pencapaian mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari keberhasilan bersama dalam mendukung peserta didik. Hal ini sejalan dengan upaya dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

Konsep karakter religius siswa kelas IV di MI Masalikil Huda 01 Tahunan tercermin dari sikap disiplin, berakhlakul karimah, sopan santun, serta cara mereka memegang Al-Qur'an dengan benar, yang menunjukkan kedalaman nilai religius dalam keseharian mereka. Siswa-siswa tersebut seolah-olah berada dalam lingkungan pesantren yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan. Pembentukan karakter ini tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru, yang mengajarkan kebiasaan positif seperti mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah dan berpamitan, disambut oleh guru di gerbang madrasah dengan mencium tangan, serta membiasakan doa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan-

pembiasaan ini secara konsisten ditanamkan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yang kuat pada diri siswa.

Menurut Sa'dullah karakter religius kini menjadi aset berharga bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah disintegrasi bangsa. Karakter religius perlu dikembangkan sebagai dasar dan pedoman hidup di dunia yang sifatnya sementara. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, sehingga ajaran Islam selalu menekankan pembentukan karakter yang baik atau berakhlak mulia. Nilai-nilai akhlak yang baik tercermin dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk dalam ibadah, muamalah, dan aqidah. Salah satu cara umat Islam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafal Al-Qur'an, yang sekaligus menjadi bagian dari upaya membentuk karakter berakhlak mulia (Sa'dullah, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Salah satu nilai karakter yang tercantum dalam rumusan tersebut adalah religius. Religius merujuk pada ketaatan dan kesetiaan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama atau kepercayaan yang diyakini, yang mencakup sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain, serta menjalani kehidupan yang harmonis dan berdampingan. Seiring dengan itu, penanaman nilai karakter religius juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Penanaman nilai karakter religius sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Masa tersebut merupakan masa emas yang harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Menurut Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang, yang bersifat asli dan mendalam dalam kepribadiannya. Ciri khas ini menjadi penggerak utama dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai situasi. Seiring dengan itu, guru juga menerapkan nilai karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an, dengan membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan positif yang mendukung penguatan karakter tersebut (Asmani, 2012).

Guru mengajarkan nilai karakter religius istiqomah kepada siswa melalui kegiatan muroja'ah. Setelah menghafal, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha

berjamaah dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan dan istiqomah dalam diri siswa. Meningkatkan muroja'ah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat penting agar siswa tidak lupa dan selalu mengingat hafalannya. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk melakukan muroja'ah di rumah. Orang tua diharapkan untuk selalu mengawasi dan menyimak anak-anak mereka saat muroja'ah, sehingga ketika hafalan disetor kepada ustadz atau ustadzah, anak dapat melafalkan hafalan dengan lancar. Dalam proses muroja'ah, peran orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menghafal dengan benar, tetapi juga menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep istiqomah, yang mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan konsistensi dalam beramal.

Secara terminologi, istiqomah berarti tetap lurus dan benar dalam niat, ucapan, serta tindakan, mencakup seluruh aspek agama. Sikap ini diwujudkan dengan menghadapkan diri kepada Allah dengan kejujuran sepenuh hati, menepati janji, dan melaksanakan segala sesuatu semata-mata karena Allah, di jalan-Nya, dan sesuai dengan perintah-Nya (al-Jauziyah & Suhardi, 1998). Istilah istiqomah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sikap yang mantap dalam pendirian dan selalu konsisten (Suharso & Retnoningsih, 2011). Istiqomah, menurut pandangan sahabat Nabi, yaitu Utsman bin Affan mendefinisikannya sebagai melakukan amal dengan ikhlas semata-mata karena Allah, sedangkan Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas memaknai istiqomah sebagai pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan. Makna istiqomah yang diajarkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas menjadi dasar penting dalam membentuk karakter teguh dalam menjalankan kewajiban agama. Salah satu implementasinya dapat terlihat melalui program tahfidzul Qur'an, yang mendorong siswa untuk konsisten dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an (Abdul Wahab, 2013).

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 4 mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti program tahfidzul Qur'an, terutama ketika mereka melakukan murojaah bersama orang tua di rumah setelah shalat Maghrib. Para peserta didik menyatakan bahwa momen ini menjadi waktu yang penuh kebersamaan dan dukungan, di mana orang tua mereka dengan sabar mendampingi dan membantu mengingatkan hafalan. Mereka merasa termotivasi karena selain bisa menghafal lebih baik, juga dapat merasakan kedekatan dengan orang tua. Program

tahfidzul Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan hafalan mereka, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam suasana yang penuh kasih sayang dan kebersamaan. Selain manfaat dalam meningkatkan hafalan, program tahfidzul Qur'an juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai istiqomah pada siswa, melalui kebersamaan dalam menjalani proses belajar bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep istiqomah yang merupakan bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi setiap Muslim.

Istiqamah merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap Muslim, karena hidup adalah perjalanan menuju keridhaan Allah SWT. Dalam Program Tahfidzul Qur'an pembentukan karakter religius yang istiqamah memiliki peran yang sangat penting. Dengan menghafal Al-Qur'an, individu tidak hanya melatih kedisiplinan dan konsistensi dalam mengulang hafalan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Proses ini mendidik peserta didik untuk senantiasa berada di jalan kebaikan, mengendalikan diri dari perbuatan negatif, dan membangun komitmen dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, Program Tahfizhul Qur'an menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter istiqamah yang kokoh dan mendalam (Rahman & I, 2018).

Istiqamah memiliki kaitan erat dengan keteguhan untuk senantiasa berada di jalan yang lurus dan luas, atau berupaya mendekatinya, yakni di sekitar garis keseimbangan dengan ketulusan dan keikhlasan semata-mata demi mengharapkan ridha Allah. Dalam kehidupan, istiqamah berperan sebagai ruh atau energi spiritual yang menghidupkan keadaan dan menyuburkan amal perbuatan manusia secara keseluruhan. Karena semua amal bergantung pada niat, yang erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah, istiqamah juga mencakup kesinambungan atau konsistensi dalam menjaga kebenaran melalui pembentukan serta penyucian jiwa manusia.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Di MI Masalikul Huda 01 Tahunan

Dalam pelaksanaan sebuah program, kelancaran dapat tercapai apabila didukung oleh faktor-faktor yang memadai, seperti pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yang berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Menghafal Al-Qur'an memerlukan

faktor pendukung yang mencakup kesungguhan dan waktu yang cukup lama. Tanpa adanya faktor pendukung, sebuah program akan sulit untuk terlaksana. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang dapat memperlambat pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, dalam implementasi program tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter religius, perlu diperhatikan adanya faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung adalah elemen yang dapat memperlancar pelaksanaan suatu program. Kelas tahfidz merupakan inisiatif yang digagas dan dibentuk oleh Komite dan Kepala Madrasah. Kedua pihak tersebut sangat mengutamakan keberadaan kelas tahfidz, yang terbukti mampu menghasilkan siswa yang cerdas, disiplin, berakhlak mulia, sopan, dan berhasil meraih prestasi baik di bidang akademik. Peran guru sangat krusial dalam mendukung hal ini, di mana guru memberikan pelayanan dan bimbingan yang baik kepada siswa. Guru tahfidz Qur'an juga menggunakan strategi atau metode tertentu untuk mempermudah proses menghafal, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Selain itu, guru terus menunjukkan perilaku yang baik dan religius sebagai contoh, agar karakter religius dapat tertanam pada siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru kelas 4 menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program tahfidzul Qur'an adalah motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka untuk selalu istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Peserta didik menyampaikan bahwa orang tua mereka selalu memberikan dukungan dan dorongan agar mereka tetap semangat dalam menghafal, meskipun terkadang menghadapi kesulitan. Orang tua tidak hanya mengingatkan untuk rutin melakukan murojaah, tetapi juga memberikan pujian dan penghargaan saat anak berhasil mencapai target hafalan tertentu. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha menjaga hafalannya, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas tahfidz mereka. Menurut para guru, peran orang tua ini sangat penting dalam menjaga konsistensi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti program tahfidz.

Setiap program tidak hanya memiliki faktor pendukung, tetapi juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaannya. Salah satu penghambatnya terletak pada peran bimbingan dan dorongan orang tua, yang sangat penting bagi siswa.

Mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, orang tua seharusnya menyadari mereka perlu mendampingi serta mengawasi proses belajar anak. Namun, banyak orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak di rumah, yang lebih sering teralihkan oleh penggunaan *gadget*, menonton TV, atau bermain dengan teman-temannya hingga lupa waktu. Meskipun di madrasah anak-anak diajarkan untuk mengaji dan berperilaku baik dengan pengajaran yang maksimal serta metode yang efektif dari para guru, lingkungan rumah tetap memegang peranan yang lebih dominan.

Hasil wawancara dengan Ibu Rini selaku guru kelas 4A bahwa faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan program tahfidz adalah kesadaran anak akan pentingnya murojaah, baik di madrasah maupun di rumah. Meskipun sebagian besar peserta didik kelas 4 menyadari pentingnya mengulang hafalan, namun beberapa di antaranya mengaku sering merasa malas, lebih tertarik bermain, merasa ngantuk, atau bahkan merasa bosan saat harus meluangkan waktu untuk murojaah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di rumah, di mana anak-anak terkadang kurang termotivasi tanpa adanya pengawasan atau dorongan yang terus-menerus dari orang tua. Para guru juga mencatat bahwa meskipun ada kemajuan dalam hafalan, terkadang keterbatasan waktu dan konsentrasi anak menjadi hambatan yang mempengaruhi keberlanjutan dan konsistensi hafalan mereka.

KESIMPULAN

Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di MI Masalikal Huda 01 Tahunan menunjukkan bahwa melalui pendekatan sistematis yang melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, siswa kelas 4 dapat mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Program tahfidz yang diterapkan dengan metode klasikal yang mengutamakan murojaah dan hafalan secara berulang, serta dilaksanakan setiap pagi, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, pengajaran yang didukung oleh disiplin, keteladanan dari guru, dan bimbingan yang intensif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan dan moralitas siswa.

Namun, program ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal peran orang tua yang kurang optimal dalam mendampingi anak di rumah. Faktor penghambat seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak di rumah, disebabkan oleh

pengaruh gadget dan hiburan lainnya, dapat menghambat perkembangan karakter religius dan keberhasilan hafalan siswa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih mendukung dan mengawasi kegiatan belajar anak, agar pelaksanaan program tahfidz dapat mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk karakter religius dan istiqomah pada siswa.

Secara keseluruhan, implementasi program tahfidzul Qur'an ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius yang istiqomah, yang tidak hanya tercermin dalam penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam pengembangan sikap disiplin, akhlak mulia, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa..

DARTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, M. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Qultum Media.
- AB. Musyafa Fathoni, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia Styawati, & Mahendra Utama Cahya Ramadhan. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Afandi, I. (2023). Penerapan Metode Klasikal Baca Simak Terhadap Hafalan Surat-Surat Pendek Di Taman Kanak-Kanak Al-Wardah. *Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 1(2), 149–173.
- al-Jauziyah, I. Qayyim. & Suhardi, Kathur. (1998). *Madarijus Salikin : Pendakian Menuju Allah*. Pustaka al-Kautsar.
- As'ad, M. (2022). Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran : Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 129-143. doi:<https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4814>
- Asmani, M. J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Diva Press.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh , M., & Hikmah , K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol . *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 414–423. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.197>
- Camelia, F. (2020). Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(01), 1–10. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.473>
- Diah, R. U. & Honest, dan U. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*.

- Fitrianingsih, R. A., & Janattaka, N. . (2020). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek . *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(2), 305-317. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13372>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum Dan Kebukuan Kemendiknas. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Sirojudin, Ed.; Cetakan Ke-14). Pustaka Progressif.
- Mutfadillah, C., Atiqoh, L. N., Dina, B. & Mustafida, F. (2022). Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4 nomor 2. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Nawaz, N. & Jahangir, Prof. Dr. S. F. (2015). Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a8>
- Rahman, P. & I. (2018). Konsep Istiqamah Dalam Islam. *Jurnal Studi Agama*, 2 No. 2. <http://www.republika.co.id>
- Sa'dullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Praktek* (Edisi Pertama). Inteligesia Media.
- Sa'dulloh. (2018). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Syukran, S. A. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, Dan Keislaman*, 1(1).
- Wibisono, T., & Meti Fatimah. (2023). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Mata Pelajaran Qur'an Hadist . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1113-1126. <https://doi.org/10.58230/27454312.321>